JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 17 PEKANBARU

Nalita Sthefany[1*], Mangatur Sinaga[2], dan Elvrin Septyanti[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau
[*] Email: nalita.sthefany6416@student.unri.ac.id

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 09 Okt 2026
Direvisi: 24 Okt 2026
Dipublikasi: 30 Okt 2026

Kata kunci:
Metode Story Telling; Menulis Teks Cerpen; Siswa kelas XI SMA

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, yang sebagian disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah menyusun unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita (story telling) terhadap keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Pekanbaru. Pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 56 siswa yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian terdiri dari tes menulis cerita pendek yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (pretest dan posttest), lembar observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank dan uji Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelas kontrol masing-masing adalah 63,86 dan 80,29, sedangkan pada kelas eksperimen masing-masing adalah 54,57 dan 88,29. Uji Mann–Whitney menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05, sementara uji Wilcoxon Signed-Rank menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita (story telling) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Pekanbaru.

Article Info
Article History
Received: 09st Okt 2026
Revised: 24st Okt 2026
Published: 30st Okt 2026

Keywords:
Storytelling Method; Short Story Writing; Grade XI Senior High School Students

Abstract
This research was motivated by students' low ability to write short stories, partly due to teacher-centered learning. The main difficulty faced by students was organizing the intrinsic elements of short stories. This study aimed to determine the effect of the Storytelling method on the short story writing skills of Grade XI students at SMA Negeri 17 Pekanbaru. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed, involving 56 students divided into an experimental class and a control class. The research instruments consisted of short story writing tests administered before and after the treatment (pretest and posttest), an observation sheet, and documentation. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test and the Mann–Whitney U Test. The results showed that the mean pretest and posttest scores of the control class were 63.86 and 80.29, respectively, while those of the experimental class were 54.57 and 88.29, respectively. The Mann–Whitney U Test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.010, which was lower than 0.05, while the Wilcoxon Signed-Rank Test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of less than 0.001. These findings indicate that the Storytelling method had a significant effect on the short story writing skills of Grade XI students at SMA Negeri 17 Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membantu masyarakat untuk hidup lebih baik, mencapai tujuan, sekaligus membekali peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan emosional melalui proses pembelajaran (Mahfudhoh, 2024). Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara sistematis dan runtut Oktaviyeni (2026). Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara sistematis dan runtut. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan adalah pengembangan keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi dan berpikir (Sahara, 2024). Tujuan akhir dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan etis, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka (Oktaviyeni, 2026). Metode pembelajaran menjadi unsur yang penting dalam proses pembelajaran, jika metode yang digunakan salah, maka akan menjadi kerugian bagi peserta didik dan berdampak pada

tumbuh kembang anak tersebut Azizah (2024). Penggunaan metode *story telling* pada akhirnya mengubah paradigma pembelajaran sastra yang awalnya monoton menjadi lebih interaktif. Cerita digital terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa karena formatnya yang familier dengan kebiasaan harian mereka yang dekat dengan dunia digital. Para ahli sudah membuat banyak metode belajar agar siswa tidak bosan dan bisa maksimal mengembangkan kemampuannya, salah satunya metode khusus untuk menulis cerita pendek agar kreativitas dan kemampuan bercerita siswa makin terasah. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, proses belajar masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (Simarmata, 2024). Pola pembelajaran ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif sehingga kesempatan untuk berpikir kritis, mengemukakan ide, dan mengembangkan kreativitas menjadi terbatas (Khalid, 2021). Guru yang belum memanfaatkan metode pembelajaran inovatif menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam (Azizah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif agar siswa terlibat aktif dalam proses berpikir, pemecahan masalah, pengembangan pemahaman secara mandiri (Riza, 2023).

Permasalahan tersebut terlihat jelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis melalui rangkaian kata, kalimat, hingga paragraf yang bermakna (Utami, 2023; Suhartina, 2021). Kegiatan menulis menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, penguasaan kosakata, serta penggunaan struktur bahasa yang tepat (Supriyadi, 2018). Namun, keterampilan menulis tergolong sulit dikuasai siswa karena memerlukan latihan berkelanjutan dan kemampuan mengorganisasi gagasan secara runtut agar mudah dipahami pembaca (Rahmad, 2019). Kesulitan menulis umumnya dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, minimnya pembiasaan menulis, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif (Gurning, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 17 Pekanbaru masih menghadapi sejumlah permasalahan, khususnya pada keterampilan menulis fiksi siswa. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru melalui penjelasan teoritis dan pemberian tugas secara kaku, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan mengembangkan gagasan fiksi masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengemukakan ide, menyusun jalinan alur, serta menuangkan imajinasi secara tertulis dengan runtut dan logis.

Kesulitan tersebut semakin tampak pada pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Teks cerpen menuntut siswa untuk mampu mengembangkan ide fiksi, menyusun struktur intrinsik yang sistematis (tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat), serta menyajikan cerita secara padat dan estetik (Surastina, 2021; Sari, 2025). Namun, siswa masih mengalami kendala berupa kemacetan ide keterbatasan (writer's kosakata, block), dan ketidakmampuan membangun konflik cerita yang mengalir (Surbakti, 2021; Kosasih, 2019). Menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, mengolah, dan menyajikan cerita ke dalam bentuk tulisan fiksi. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan adalah metode *Story Telling*. Metode ini membimbing siswa untuk mengonstruksi cerita melalui kegiatan ekspresif naratif yang diintegrasikan dengan rangsangan media audio-visual atau digital (Apriyani, 2021; Halid, 2025). *Story Telling* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, merangsang daya imajinasi, serta menyusun struktur narasi menjadi tulisan yang lebih terstruktur (Hidayat, 2023; Setyawan, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Story Telling* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis dan kreativitas siswa (Wahyuni, 2022; Ratih, 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode *Story Telling* berbantu media digital *Canva* terhadap keterampilan menulis cerpen bertema pahlawan pada siswa kelas XI SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap proses mengembangkan naratif, mengembangkan ide menyusun alur fiksi, dan menstrukturkan teks cerpen melalui penerapan metode *Story Telling*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan metode pembelajaran Story Telling terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMAN 17 Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran menulis serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan keterampilan kreatif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok pembanding. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan keterampilan menulis cerita pendek siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran *Story Telling*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menitikberatkan pada data numerik yang dianalisis secara objektif melalui teknik statistik guna memperoleh hasil yang terukur dipertanggungjawabkan dan dapat (Rangkuti, 2016; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMAN 17 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Air Hitam, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 17 Pekanbaru yang berjumlah 149 siswa, terdiri atas lima kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan kesiapan kelas, rerata kemampuan awal yang tergolong rendah, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas XI.1 yang berjumlah 28 siswa ditetapkan sebagai sampel sekaligus kelas memperoleh pembelajaran eksperimen yang perlakuan menulis berupa cerpen menggunakan metode *Story Telling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis cerita pendek yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Pada tahap *pretest*, siswa diminta menulis cerpen bertema bebas untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam menulis cerita pendek. Sementara itu, pada tahap *posttest*, siswa diminta menulis cerpen bertema pahlawan dengan bantuan platform Canva setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Story Telling*. Pelaksanaan metode *Story Telling* terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) *pre-story telling*, berupa kegiatan menyimak video kisah pahlawan dan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita; (2) *whilst-story telling*, berupa kegiatan menceritakan kembali kisah yang telah disimak secara berpasangan dengan memperhatikan intonasi dan mimik; serta (3) *post-story telling*, berupa kegiatan mengembangkan cerita menjadi cerpen secara mandiri menggunakan Canva. Tahapan tersebut dirancang untuk membantu siswa mengembangkan gagasan, menyusun alur, membangun karakter tokoh, dan menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan.

Instrumen tes menulis cerpen digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menghasilkan cerita pendek sebelum dan sesudah perlakuan. Penilaian dilakukan berdasarkan delapan aspek, yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, penokohan, dan amanat. Setiap aspek digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan isi dan unsur cerita, membangun rangkaian peristiwa, menggambarkan karakter tokoh, menentukan latar dan sudut pandang penceritaan, menggunakan bahasa yang sesuai, serta menyampaikan pesan melalui cerita. Hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang mengacu pada kedelapan aspek tersebut, kemudian skor setiap siswa digunakan untuk memperoleh nilai kemampuan menulis cerpen pada tahap *pretest* dan *posttest*. Perbandingan hasil kedua tes digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis cerpen siswa setelah penerapan metode *Story Telling*.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Cerpen

Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
Judul	Judul sesuai dengan isi cerpen, menggambarkan inti cerita, dan menarik perhatian pembaca.	3
	Judul sesuai dengan isi cerpen, tetapi belum menggambarkan inti cerita secara jelas.	2
	Judul tidak sesuai dengan isi cerpen atau tidak menggambarkan cerita.	1
Alur cerita	Peristiwa tersusun secara logis dan runtut, memiliki struktur naratif yang lengkap, serta menunjukkan konflik dan penyelesaian yang jelas.	4
	Peristiwa tersusun secara logis dan runtut serta memiliki struktur naratif yang cukup, tetapi konflik atau penyelesaiannya kurang dikembangkan.	3

Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
	Urutan peristiwa kurang runtut, hubungan antarperistiwa kurang jelas, atau terdapat bagian struktur naratif yang tidak dikembangkan.	2
	Urutan peristiwa tidak logis dan tidak menunjukkan perkembangan cerita yang jelas.	1
Latar	Latar tempat, waktu, dan suasana digambarkan secara jelas serta mendukung peristiwa dalam cerita.	3
	Latar tempat, waktu, dan suasana disebutkan dengan cukup jelas, tetapi kurang mendukung penggambaran peristiwa.	2
	Latar tempat, waktu, dan suasana tidak digambarkan dengan jelas sehingga sulit dipahami pembaca.	1
Sudut pandang	Sudut pandang penceritaan digunakan secara konsisten dari awal hingga akhir cerita.	3
	Sudut pandang penceritaan cukup jelas, tetapi terdapat beberapa perubahan yang tidak konsisten.	2
	Sudut pandang penceritaan tidak jelas atau berubah-ubah sehingga mengganggu pemahaman cerita.	1
Gaya Bahasa	Menggunakan pilihan kata yang tepat dan bervariasi serta kalimat yang efektif untuk menggambarkan peristiwa, suasana dan perasaan tokoh.	3
	Menggunakan pilihan kata yang cukup tepat, tetapi variasi bahasa dan keefektifan kalimat masih terbatas.	2
	Menggunakan pilihan kata yang kurang tepat dan kalimat yang monoton sehingga penggambaran cerita kurang jelas.	1
Penokohan	Tokoh memiliki karakteristik yang jelas, ditunjukkan melalui tindakan, dialog, atau pikiran, serta berperan dalam perkembangan konflik.	3
	Karakteristik tokoh cukup jelas, tetapi penggambarannya terbatas dan perannya dalam konflik kurang dikembangkan.	2
	Karakteristik tokoh tidak jelas dan perannya dalam perkembangan cerita tidak tergambarkan.	1
Kaidah Kebahasaan	Menggunakan kata kerja tindakan, kata yang menunjukkan urutan waktu, dialog, kata sifat, dan bentuk kalimat yang sesuai dengan kebutuhan cerita secara tepat.	3
	Menggunakan beberapa unsur kebahsaan cerpen, tetapi penerapannya kurang bervariasi atau kurang tepat.	2
	Penggunaan unsur kebahasaan cerpen sangat terbatas dan kurang mendukung penyampaian cerita.	1
Kreatifitas	Mengembangkan ide cerita secara orisinal dengan detail atau pengembangan peristiwa yang menunjukkan kreativitas penulis.	3
	Ide cerita cukup menarik, tetapi pengembangannya masih umum atau kurang menunjukkan kebaruan.	2
	Ide cerita kurang dikembangkan dan tidak menunjukkan pengembangan kreatif yang berarti.	1
Jumlah		25

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek siswa sebelum dan sesudah perlakuan serta membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui distribusi nilai *pretest* dan *posttest*. Apabila data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi yang diperlukan, pengujian perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang

sama dilakukan menggunakan uji *Paired-Samples t-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank*. Untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan uji *Independent-Samples t-Test* apabila persyaratan parametrik terpenuhi, atau uji *Mann–Whitney* apabila data tidak memenuhi asumsi yang diperlukan. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan IBM *SPSS Statistics* versi 31 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05). Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai p lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol *ditolak*. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek yang signifikan setelah penerapan metode *Story Telling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data pretest dan posttest pada kelas eksperimen, digunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS versi 31 pada taraf signifikansi α =0,05. Hasil uji *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.212	28	.002	.880	28	.004
Posttest Eksperimen	.237	28	<,001	.868	28	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2, pengujian normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa hasil dari penghitungan SPSS nilai signifikansi pretest pada kelas eksperimen adalah 0,004. Dengan demikian nilai signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen lebih kecil dari nilai sig 0,05, sehingga dapat dikatakan pretest kelas eksperimen memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikansi posttest pada kelas eksperimen adalah 0,002. Dengan demikian nilai signifikansi *posttest* pada kelas eksperimen lebih kecil dari nilai sig 0,05, sehingga dapat dikatakan *posttest* kelas eksperimen memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik parametrik (Uji-t dua sampel berpasangan) tidak dapat dilakukan karena data tidak memenuhi syarat analisis parametrik. Sebagai alternatif, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* yang saling berhubungan dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah sama atau homogen. Uji *Wilcoxon* adalah uji statistik nonparametrik untuk membandingkan dua kelompok data yang berpasangan (dependen) guna menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara keduanya. Uji ini digunakan dalam penelitian ini karena ketika dilakukan uji normalitas, hasil berdistribusi normal. data tidak Tabel 3. Hasil uji *Wilcoxon pretest* dan *posttest* kelas eksperimen digunakan analisis statistik *non-parametrik* yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test.*

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok pengujian bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji kesamaan varians menggunakan IBM SPSS Statistik versi 31.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Eksperimen	Based on Mean	2.493	1	54	.120
	Based on Median	.971	1	54	.329
	Based on Median and with adjusted df	.971	1	44.088	.330
	Based on trimmed mean	2.702	1	54	.106

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui nilai sig. based on mean adalah 0,120. Nilai signifikansi 0,120 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa varians data pretest dan posttest pada kelas eksperimen adalah sama atau homogen.

Uji *Mann Whitney*

Menjelaskan bahwa uji *Mann-Whitney* digunakan sebagai alternatif utama pengganti uji *t* dua sampel bebas apabila data yang dianalisis berjenis *ordinal* atau data *interval/rasio* yang tidak berdistribusi normal. Uji ini bekerja dengan cara menggabungkan kedua sampel, meranking seluruh nilai data dari yang terkecil hingga terbesar, lalu menghitung jumlah rangking untuk masing-masing kelompok sampel (Santoso, 2020).

Tabel 4. Hasil uji *Man Whitney pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

Ranks

	Skor	N	Mean Rank	Sum of Ranks
PosttestKontrolEksperimen	1	28	20.63	577.50
	2	28	36.38	1018.50
	Total	56		

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* terhadap nilai *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H0 *ditolak* dan Ha diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Story Telling* terhadap keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI di SMAN 17 Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas XI.1 yang berfungsi sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Story Telling*. Maka, untuk mengukur keterampilan awal siswa dilakukan pretest kelas pertemuan eksperimen. berikutnya, Pada materi disampaikan sesuai dengan capaian pembelajaran, di mana siswa diharapkan dapat menulis cerita pendek secara kreatif dan ekspresif. Melalui penerapan metode *Story Telling*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menemukan, merekonstruksi, dan mengembangkan gagasan secara mandiri sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek secara terstruktur

Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 54,571 dengan modus 56, yang menunjukkan bahwa keterampilan awal menulis cerpen siswa masih relatif rendah dan belum merata. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Story Telling*, hasil posttest mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 88,285 dan modus 92. Peningkatan nilai ratarata dan dominasi skor tinggi pada posttest menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa menjadi jauh lebih baik dan lebih merata. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode *Story Telling* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan cerita pendek siswa. menulis Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Kondisi ini menandakan bahwa variabilitas data dapat diterima sebelum perlakuan diberikan. Oleh karena data tidak berdistribusi normal, uji *Wilcoxon* dipilih sebagai teknik analisis yang tepat untuk menguji perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *Story Telling*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *Story Telling* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa. Peningkatan mencerminkan hasil belajar berkembangnya gagasan secara mandiri sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek secara terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 54,571 dengan modus 56, yang menunjukkan bahwa keterampilan awal menulis cerpen siswa masih relatif rendah dan belum merata. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Story Telling*, kemampuan

mengembangkan siswa ide, dalam menyusun struktur alur fiksi, dan mendeskripsikan penokohan serta latar secara lebih rinci melalui pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dan proses berpikir imajinatif.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa *Story Telling* bertujuan membantu siswa memahami konsep dan ide melalui proses penyimakan naratif dan rekonstruksi mendorong cerita, kemampuan sehingga berpikir kreatif. Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk merumuskan tema, mengembangkan jalinan alur yang padat, serta menyajikan amanat yang tersirat secara runtut dan logis (Kosasih, 2019). Proses *Story Telling* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi mengolah jalan imajinasi, cerita, dan menyimpulkan karakter tokoh secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas karya tulis yang dihasilkan.

Selain itu, Priyanti (2022) menyatakan bahwa metode *Story Telling* mampu meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri peserta didik karena mereka terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Keterlibatan aktif ini membuat siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang membangun karyanya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nadhira (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran naratif menekankan proses berpikir imajinatif dan kontekstual dalam menguraikan gagasan fiksi. Hal ini relevan dengan karakteristik teks cerpen yang menuntut kepadatan alur, kedalaman karakter, dan estetika bahasa (Suriati, 2020). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar serta didukung oleh landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Story Telling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI. Metode ini tidak hanya berpengaruh terhadap hasil akhir tulisan, tetapi juga terhadap proses berpikir siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran memberikan Story pengaruh metode *Story Telling* terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMAN 17 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran Story Telling. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 54,571 meningkat menjadi 88,285 pada *posttest* yang berada pada kategori tinggi. Hasil uji *Wilcoxon* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Story Telling* secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, A. (2021). Implementasi Penggunaan Metode Storytelling Berbantu Audio Visual LCD Mata Pelajaran SKI. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.

Azizah, N. A. (2024). Ragam metode pembelajaran menarik untuk anak usia Dini: konsep dan praktek. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 75-83. https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83

Gurning, E. O. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing. Cybernetics: *Journal Educational Research and Social Studies, 2*(2), 40-52.

Halid, N. (2025). Penerapan Digital Storytelling Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 1*(2), 101-115.

Hidayat, D. B., Muktadir, A. M., & Dharmayana, I. W. (2020). Efektivitas metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, *3*(1), 120-128. https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.10582

Khalik, I. (2021). Peningkatan kemampuan menulis cerita pendek sebagai terapi ekspresif terhadap emosi pada peserta didik kelas XI MAN 3 kota jambi. *Jurnal literasiologi*, *6*(2), 556567. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.253

Kosasih, E., & Suryaman, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Mahfudhoh, M., & Nuroh, E. Z. (2024). the Pengaruh Cerita Digital Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar: Pengaruh Cerita Digital Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Semantik*, *13*(1), 103-114. https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p103-114

Nadhira, A., & Lestari, P. (2025). Keunggulan Metode Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Pendidikan Kreatif, 4*(1), 33-45.

Oktaviyeni, N. A., Enik, S., & Bambang, M. (2026). Keterampilan Menulis Sebagai Bagian Penting Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan, 4*(1), 10-22.

Priyanti, S. N. (2022). Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 33*(1), 85-96.

Rahmad, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Teknik Partisipatif. *Skripsi*. STKIP Bima.

Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Pengembangan.* Medan: Citapustaka Media.

Ratih, M., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Media digital storytelling pada pembelajaran menulis cerpen siswa SMP di Bandung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(3), 3119-3126. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4052

Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education, 1*(2), 110-123.

Sahara, R. N. (2024). Metode Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Journal of Educational and Language Research, 3*(8), 8721-8730.

Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sari, H., & Patangai, S. F. A. (2025). Analisis Kemampuan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Unsur Intrinsik. *JTPST: Jurnal Tomakaka Pendidikan STKIP Tomakaka, 1*(1), 15-27.

Setyawan, A. (2022). *Inovasi Media Storytelling Digital Pembelajaran dalam Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Simarmata, N., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan Berbasis Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9086

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartina, S. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Penabit Media.

Supriyadi. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: UNM Press.

Surastina. (2021). *Pengantar Teori Sastra*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.

Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Intrinsik: Cerpen "Hening Di Ujung Senja" Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, *10*(2), 148. https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314

Utami, S. E., Tiwana, E., & Maharani, I. (2023). Analisis Kemampuan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(1), 45-56.

Wahyuni, S., Budiyono, B., & Harahap, M. (2022). Penerapan Media Digital Story Telling untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kemampuan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 11*(2), 201214